

STRATEGI PENANGANAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Ade Rahmita¹, Faizatul Faridy², Shabrina Saleem³, Najwa Muthmainnah⁴

^{1,2,3,4}PIAUD FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Alamat e-mail : 1230210016@student.ar.raniry.ac.id

Alamat e-mail : 2faizatul.faridy@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Temper tantrums in early childhood education remain a significant challenge due to children's limited emotional regulation and the lack of evidence-based handling strategies implemented by educators and parents. This study aims to analyze strategies for managing temper tantrums in early childhood education settings through a literature review approach. The research employed a qualitative library research method by examining fifteen relevant scientific articles published between 2016 and 2026 from reputable national and international journals. Data were collected through systematic literature selection and analyzed using content analysis techniques involving data reduction, categorization, interpretation, and synthesis. The findings indicate that effective strategies for handling temper tantrums include strengthening positive teacher-child interactions, implementing structured classroom management, applying positive reinforcement, integrating play-based learning activities, involving parents actively in behavior management, and creating emotionally supportive learning environments. Preventive interventions that focus on developing children's emotional regulation skills from an early age were also found to significantly reduce the frequency and intensity of tantrum behaviors. The study concludes that effective temper tantrum management requires a holistic and collaborative approach involving teachers, parents, and educational institutions to support optimal social-emotional development in early childhood. These findings provide practical implications for educators in designing responsive and evidence-based intervention strategies in early childhood education settings.

Keywords: temper tantrum, early childhood education, emotional regulation

ABSTRAK

Temper tantrum pada anak usia dini masih menjadi tantangan dalam pendidikan anak usia dini karena keterbatasan kemampuan regulasi emosi anak serta belum optimalnya penerapan strategi penanganan berbasis bukti oleh pendidik dan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penanganan temper tantrum pada anak di pendidikan anak usia dini melalui pendekatan studi pustaka. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan melalui analisis terhadap lima belas artikel ilmiah yang diterbitkan pada rentang tahun 2016–2026 dari jurnal nasional dan internasional bereputasi. Data

dikumpulkan melalui penelusuran literatur secara sistematis dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanganan yang efektif meliputi penguatan interaksi positif guru-anak, penerapan manajemen kelas terstruktur, penggunaan penguatan positif, integrasi pembelajaran berbasis bermain, keterlibatan aktif orang tua, serta penciptaan lingkungan belajar yang suportif secara emosional. Intervensi preventif yang berfokus pada pengembangan regulasi emosi sejak dini terbukti mampu menurunkan frekuensi dan intensitas temper tantrum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanganan temper tantrum memerlukan pendekatan holistik dan kolaboratif guna mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal.

Kata Kunci: temper tantrum, pendidikan anak usia dini, regulasi emosi

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam proses perkembangan manusia karena pada fase ini terjadi pertumbuhan yang sangat pesat pada aspek kognitif, bahasa, sosial, dan emosional yang menjadi landasan bagi perkembangan anak pada jenjang berikutnya. Salah satu aspek yang sangat menentukan keberhasilan perkembangan anak pada masa ini adalah kemampuan regulasi emosi, yaitu kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Namun, pada kenyataannya anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan emosi yang belum matang, sehingga sering mengalami kesulitan dalam

mengontrol respons emosional ketika menghadapi situasi yang menimbulkan frustrasi. Kondisi tersebut sering kali diwujudkan melalui perilaku temper tantrum berupa menangis berlebihan, berteriak, melempar benda, menolak instruksi, hingga menunjukkan perilaku agresif terhadap lingkungan sekitar. Temper tantrum pada usia dini dapat dianggap sebagai bagian dari proses perkembangan yang normal, tetapi apabila frekuensinya tinggi, berlangsung dalam durasi yang panjang, dan tidak ditangani secara tepat, perilaku ini dapat berkembang menjadi gangguan perilaku yang lebih serius pada tahap perkembangan berikutnya (Pasidi & Van den Akker, 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku eksternal yang tidak mendapatkan

penanganan sejak usia dini berpotensi menjadi prediktor munculnya kesulitan sosial, emosional, dan perilaku pada masa anak-anak hingga remaja (Hyde et al., 2026; Oliveira et al., 2026).

Fenomena temper tantrum menjadi salah satu persoalan yang cukup sering dijumpai dalam praktik pendidikan anak usia dini. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, guru kerap menghadapi anak yang menunjukkan ledakan emosi ketika diminta mengikuti aturan kelas, menunggu giliran, menyelesaikan tugas, atau ketika keinginannya tidak segera dipenuhi. Situasi ini sering kali mengganggu proses pembelajaran karena tidak hanya memengaruhi konsentrasi anak yang mengalami tantrum, tetapi juga mengganggu kenyamanan belajar anak-anak lain di dalam kelas. Pada banyak kasus, temper tantrum masih dipahami sebagai bentuk kenakalan atau perilaku membangkang semata sehingga respons yang diberikan cenderung berupa teguran keras, hukuman verbal, atau pengabaian tanpa pendekatan edukatif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Padahal, berbagai kajian menunjukkan bahwa perilaku ledakan emosi pada anak usia dini sangat erat

kaitannya dengan perkembangan regulasi diri yang masih berlangsung dan memerlukan pendampingan yang tepat dari orang dewasa. Penelitian Harti et al. (2024) menunjukkan bahwa interaksi guru-anak yang positif dan responsif mampu menurunkan perilaku eksternal pada anak secara signifikan. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Kirkhaug et al. (2016) yang menegaskan bahwa penerapan manajemen kelas berbasis pelatihan guru efektif dalam mengurangi perilaku menentang dan ledakan emosi pada anak usia prasekolah.

Munculnya temper tantrum pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal meliputi ketidakmatangan perkembangan neurologis, keterbatasan kemampuan verbal, kesulitan mengidentifikasi emosi, kelelahan, serta rendahnya kemampuan mengontrol impuls. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pola asuh yang tidak konsisten, kurangnya dukungan emosional dari orang tua, lingkungan belajar yang kurang kondusif, serta tekanan sosial yang dihadapi anak dalam proses adaptasi di sekolah. Hubungan emosional yang sehat

antara anak dan orang tua terbukti memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan anak untuk mengelola emosi dan merespons frustrasi secara adaptif (Welch et al., 2023). Selain itu, penelitian Dickinson et al. (2026) menunjukkan bahwa intervensi berbasis pelatihan perilaku bagi orang tua mampu menurunkan intensitas perilaku disruptif anak melalui penguatan konsistensi pola asuh di rumah. Faktor lingkungan sosial juga berkontribusi terhadap pembentukan perilaku anak, sehingga kondisi pendidikan yang kurang suportif dapat meningkatkan risiko munculnya ledakan emosi pada anak usia dini (Green et al., 2024). Dengan demikian, temper tantrum perlu dipahami sebagai fenomena multidimensional yang memerlukan penanganan secara komprehensif.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penanganan temper tantrum memerlukan strategi yang tidak hanya berorientasi pada penghentian perilaku sesaat, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kemampuan regulasi emosi anak secara berkelanjutan. Strategi penanganan yang efektif harus memberikan ruang bagi anak untuk belajar mengenali emosinya, memahami penyebab

frustrasi, dan mengembangkan respons perilaku yang lebih adaptif. McMahon dan Pasalich (2020) menegaskan bahwa intervensi perilaku berbasis penguatan positif, konsistensi aturan, dan respons yang tepat dari orang dewasa merupakan pendekatan yang efektif dalam menangani perilaku menentang pada anak usia dini. Selain itu, strategi penetapan target perilaku yang terukur dapat membantu guru memantau perubahan perilaku anak secara sistematis dan memberikan evaluasi terhadap efektivitas intervensi yang dilakukan (Riggleman et al., 2025). Penelitian Clifford et al. (2022) juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis pengaturan perhatian dan kontrol emosi mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola respons impulsif. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan temper tantrum perlu dirancang secara terstruktur berdasarkan pendekatan ilmiah yang relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Pendekatan pembelajaran berbasis bermain juga menjadi salah satu strategi yang penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi. Bermain

memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar memahami aturan, mengelola frustrasi, menunda kepuasan, dan membangun keterampilan sosial secara alami. Penelitian Gavrilova dan Veraksa (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam permainan konkret menggunakan objek nyata dapat membantu menurunkan ledakan emosi yang dipicu oleh ketergantungan pada stimulasi digital. Penelitian James et al. (2020) juga menemukan bahwa intervensi berbasis aktivitas motorik, sosial, dan emosional di lingkungan prasekolah efektif dalam meningkatkan kesiapan emosional anak dalam menghadapi tuntutan pembelajaran. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dirancang secara aktif, eksploratif, dan menyenangkan dapat menjadi sarana preventif dalam mengurangi munculnya temper tantrum. Oleh karena itu, lembaga PAUD perlu mengembangkan lingkungan belajar yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga memberikan stimulasi yang memadai bagi perkembangan sosial dan emosional anak.

Selain strategi yang diterapkan di sekolah, upaya penanganan temper tantrum juga membutuhkan keterlibatan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Konsistensi antara strategi yang diterapkan di rumah dan di sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan perilaku anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi preventif yang dilakukan sejak usia prasekolah mampu menurunkan risiko berkembangnya masalah perilaku pada tahap perkembangan berikutnya (Anggeriyane et al., 2026). Penelitian Phillips et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kesehatan mental anak usia dini berkaitan erat dengan pola perilaku sehari-hari dan kemampuan regulasi emosi yang dibangun melalui interaksi dengan lingkungan terdekat. Dengan demikian, guru dan orang tua perlu membangun komunikasi yang efektif untuk menyusun strategi penanganan yang konsisten dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Sinergi antara keluarga dan sekolah akan menciptakan lingkungan yang lebih suportif dalam membantu anak mengembangkan kontrol emosi secara optimal.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji intervensi perilaku anak usia dini, kajian yang secara khusus mengintegrasikan berbagai temuan empiris mengenai strategi penanganan temper tantrum dalam konteks pendidikan anak usia dini masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian membahas perilaku eksternal secara umum tanpa memberikan sintesis mendalam mengenai strategi yang dapat diterapkan secara praktis oleh pendidik PAUD. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan kajian literatur yang secara sistematis menelaah berbagai strategi penanganan temper tantrum berdasarkan hasil penelitian yang telah teruji. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi penanganan temper tantrum pada anak di pendidikan anak usia dini melalui metode studi pustaka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian tentang regulasi emosi anak usia dini sekaligus memberikan manfaat praktis bagi guru dan orang tua dalam menerapkan strategi penanganan yang tepat. Dengan tersusunnya sintesis literatur

yang komprehensif, penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam menciptakan lingkungan pendidikan anak usia dini yang lebih kondusif, responsif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci yang menekankan pada makna dan analisis mendalam terhadap suatu fenomena. Sejalan dengan pendapat tersebut, Arikunto (2018) menjelaskan bahwa studi pustaka merupakan kegiatan menghimpun informasi yang relevan melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, dan dokumen akademik lainnya untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat dalam menjawab permasalahan penelitian. Sementara itu, Creswell (2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif melalui kajian literatur bertujuan untuk memahami suatu

fenomena melalui interpretasi terhadap data tekstual yang dianalisis secara sistematis dan kritis. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam berbagai temuan empiris terkait strategi penanganan temper tantrum pada anak di pendidikan anak usia dini melalui telaah literatur ilmiah yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis pada berbagai basis data ilmiah terpercaya, seperti Springer, Frontiers, BMJ Open, Wiley Online Library, BMC Psychiatry, dan jurnal bereputasi lainnya yang terbit dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir, yaitu 2016–2026. Kriteria inklusi dalam pemilihan artikel meliputi: (1) artikel membahas temper tantrum, regulasi emosi, perilaku eksternal, atau strategi intervensi pada anak usia dini; (2) artikel dipublikasikan pada jurnal ilmiah bereputasi; (3) artikel dapat diakses secara lengkap; dan (4) artikel memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian. Berdasarkan proses

seleksi tersebut, diperoleh 15 artikel ilmiah yang selanjutnya dianalisis sebagai sumber utama penelitian. Menurut Arikunto (2018), pemilihan sumber data dalam penelitian pustaka harus mempertimbangkan relevansi, validitas, dan kredibilitas sumber agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses pengorganisasian, pengelompokan, serta penafsiran data untuk menemukan pola dan makna yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari setiap artikel, seperti faktor penyebab temper tantrum, bentuk perilaku yang muncul, strategi penanganan yang diterapkan, serta efektivitas intervensi dalam konteks pendidikan anak usia dini. Selanjutnya, hasil analisis dibandingkan dan disintesis untuk menemukan kesamaan, perbedaan,

serta kecenderungan strategi penanganan yang paling efektif. Creswell (2018) menyatakan bahwa proses analisis dalam penelitian kualitatif bertujuan membangun pemahaman komprehensif melalui interpretasi mendalam terhadap data yang tersedia. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai strategi penanganan temper tantrum pada anak di pendidikan anak usia dini berdasarkan hasil penelitian terdahulu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil telaah terhadap lima belas artikel ilmiah yang dianalisis, diperoleh temuan bahwa temper tantrum pada anak usia dini merupakan bentuk ekspresi emosi yang muncul akibat ketidakmatangan kemampuan regulasi diri, keterbatasan komunikasi, dan pengaruh lingkungan perkembangan anak. Secara umum, seluruh literatur menunjukkan bahwa temper tantrum tidak dapat dipahami semata sebagai perilaku negatif atau bentuk pembangkangan anak, melainkan sebagai indikator adanya kesulitan anak dalam mengelola emosi ketika

menghadapi situasi frustrasi. Pasidi dan Van den Akker (2025) menemukan bahwa anak yang berada lebih lama dalam lingkungan pengasuhan formal menunjukkan frekuensi dan durasi tantrum yang lebih tinggi apabila tidak diimbangi dengan kualitas interaksi emosional yang memadai. Temuan ini sejalan dengan Hyde et al. (2026) yang menjelaskan bahwa perilaku eksternal pada masa kanak-kanak awal merupakan salah satu indikator perkembangan yang dapat menjadi prediktor munculnya masalah perilaku yang lebih kompleks apabila tidak segera diintervensi. Oliveira et al. (2026) juga menegaskan bahwa iritabilitas pada usia dini merupakan gejala transdiagnostik yang dapat berkembang menjadi gangguan emosional apabila tidak ditangani secara tepat. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa temper tantrum harus diposisikan sebagai sinyal perkembangan yang memerlukan penanganan edukatif dan sistematis. Dengan demikian, penanganan temper tantrum dalam konteks pendidikan anak usia dini harus diarahkan pada penguatan kapasitas regulasi emosi anak secara bertahap.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan regulasi emosi merupakan faktor utama yang mendasari munculnya temper tantrum pada anak usia dini. Anak pada fase perkembangan awal belum memiliki kemampuan optimal untuk mengenali, menafsirkan, dan mengekspresikan emosi secara adaptif, sehingga cenderung menunjukkan respons impulsif ketika mengalami tekanan emosional. Clifford et al. (2022) menemukan bahwa intervensi berbasis pengaturan perhatian mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengontrol respons impulsif dan mengurangi ledakan emosi ketika menghadapi situasi yang memicu kemarahan. Temuan ini diperkuat oleh McMahon dan Pasalich (2020) yang menegaskan bahwa penguatan regulasi diri merupakan inti dari intervensi perilaku berbasis bukti pada anak usia dini. Penelitian James et al. (2020) juga menunjukkan bahwa aktivitas terstruktur yang mengintegrasikan stimulasi motorik, sosial, dan emosional mampu memperkuat kemampuan anak dalam merespons frustrasi secara lebih adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi penanganan temper tantrum

tidak cukup dilakukan melalui pengendalian perilaku secara langsung, tetapi harus memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kesadaran emosional dan keterampilan pengendalian diri. Oleh karena itu, pengembangan regulasi emosi perlu menjadi fokus utama dalam intervensi di lembaga pendidikan anak usia dini.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara guru dan anak memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan penanganan temper tantrum. Harti et al. (2024) menemukan bahwa intervensi yang menekankan hubungan positif antara guru dan anak terbukti efektif dalam menurunkan perilaku eksternal di lingkungan pendidikan anak usia dini. Hubungan yang hangat, responsif, dan suportif menciptakan rasa aman emosional bagi anak sehingga memudahkan proses pengendalian diri ketika menghadapi frustrasi.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kirkhaug et al. (2016) yang menunjukkan bahwa program pelatihan manajemen kelas berbasis *teacher classroom management* mampu menurunkan intensitas perilaku menentang pada anak secara

signifikan. Dalam praktik pendidikan, guru yang memahami karakteristik perkembangan emosi anak cenderung lebih mampu memberikan respons yang konstruktif dibandingkan pendekatan hukuman atau teguran keras. Respon yang empatik membantu anak belajar mengenali emosi dan memahami konsekuensi perilakunya. Dengan demikian, kompetensi pedagogis guru menjadi salah satu faktor kunci dalam menciptakan strategi penanganan temper tantrum yang efektif di lingkungan PAUD.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa strategi penguatan positif merupakan pendekatan yang paling banyak direkomendasikan dalam penanganan temper tantrum. McMahon dan Pasalich (2020) menjelaskan bahwa penguatan positif efektif dalam meningkatkan probabilitas munculnya perilaku adaptif karena anak memperoleh pengalaman belajar yang konstruktif melalui apresiasi terhadap perilaku yang diharapkan. Riggleman et al. (2025) menambahkan bahwa penetapan target perilaku secara terukur memberikan arah yang jelas bagi guru dalam melakukan pemantauan perkembangan anak.

Dalam implementasinya, penguatan positif dapat berupa pujian verbal, penghargaan sederhana, atau pemberian kesempatan kepada anak untuk memilih aktivitas setelah berhasil mengelola emosinya dengan baik. Pendekatan ini lebih efektif dibandingkan hukuman karena berorientasi pada pembentukan perilaku, bukan sekadar penghentian perilaku yang tidak diinginkan. Selain itu, penguatan positif mampu meningkatkan rasa percaya diri anak dalam mengembangkan kontrol diri. Berdasarkan hasil tersebut, strategi ini dapat menjadi salah satu pendekatan utama dalam penanganan temper tantrum di lembaga PAUD.

Pembelajaran berbasis bermain juga ditemukan sebagai strategi yang efektif dalam membantu anak mengembangkan regulasi emosi. Gavrilova dan Veraksa (2024) menemukan bahwa keterlibatan anak dalam permainan konkret dengan objek nyata berkontribusi terhadap penurunan ledakan emosi yang dipicu oleh frustrasi dan ketergantungan pada stimulasi digital. Bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar menghadapi kegagalan, menunggu giliran, memahami aturan, dan beradaptasi

dengan perubahan situasi secara alami. James et al. (2020) menunjukkan bahwa intervensi berbasis permainan sosial dan motorik mampu meningkatkan keterampilan emosional anak secara signifikan. Aktivitas bermain juga memungkinkan anak mengekspresikan emosi dalam konteks yang aman dan terarah. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, temuan ini menunjukkan bahwa strategi penanganan temper tantrum sebaiknya diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Lingkungan belajar yang kaya pengalaman bermain mampu menjadi media preventif dalam menurunkan risiko munculnya ledakan emosi.

Analisis terhadap literatur menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran sentral dalam keberhasilan penanganan temper tantrum. Welch et al. (2023) menemukan bahwa program penguatan hubungan emosional antara ibu dan anak secara signifikan meningkatkan kemampuan regulasi perilaku anak baik di rumah maupun di sekolah. Temuan ini diperkuat oleh Dickinson et al. (2026) yang

menunjukkan bahwa pelatihan perilaku kelompok bagi orang tua efektif dalam menurunkan perilaku disruptif anak sekaligus mengurangi tingkat stres pengasuhan. Hasil ini menunjukkan bahwa konsistensi strategi antara rumah dan sekolah sangat menentukan keberhasilan intervensi. Ketidaksesuaian respons antara guru dan orang tua dapat menyebabkan anak mengalami kebingungan dalam memahami batasan perilaku. Oleh sebab itu, komunikasi yang intensif antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk menyusun strategi penanganan yang selaras. Dengan demikian, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam pengelolaan temper tantrum anak usia dini.

Temuan lain menunjukkan bahwa kondisi lingkungan belajar dan faktor sosial turut memengaruhi intensitas temper tantrum pada anak. Green et al. (2024) menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan yang kurang responsif terhadap kebutuhan emosional anak dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku eksternal. Lingkungan yang terlalu menekan, minim fleksibilitas, atau tidak

memberikan ruang ekspresi emosional dapat memicu ledakan emosi. Pasidi dan Van den Akker (2025) juga menemukan bahwa durasi pengasuhan formal yang panjang tanpa kualitas interaksi yang optimal berkaitan dengan peningkatan frekuensi tantrum. Selain itu, Phillips et al. (2025) menunjukkan bahwa pola aktivitas harian dan kesehatan mental anak berhubungan erat dengan perkembangan regulasi emosi sejak usia dini. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi penanganan temper tantrum tidak cukup hanya difokuskan pada anak, tetapi juga perlu memperhatikan kondisi lingkungan belajar secara menyeluruh. Penataan kelas yang aman, nyaman, fleksibel, dan mendukung ekspresi emosional anak menjadi bagian penting dari strategi pencegahan.

Dalam perspektif preventif, hasil analisis menunjukkan bahwa intervensi dini merupakan strategi yang paling efektif untuk meminimalkan perkembangan temper tantrum menjadi masalah perilaku yang lebih serius. Anggeriyane et al. (2026) menegaskan bahwa intervensi preventif pada usia prasekolah mampu menurunkan risiko berkembangnya gangguan emosional

dan perilaku pada tahap perkembangan berikutnya. Hyde et al. (2026) juga menekankan pentingnya penanganan dini terhadap perilaku eksternal karena masa anak usia dini merupakan periode krusial dalam pembentukan kontrol diri. Bentuk intervensi preventif dapat berupa pembiasaan rutinitas positif, stimulasi keterampilan sosial-emosional, pembelajaran pengenalan emosi, dan pendampingan intensif terhadap anak yang menunjukkan gejala awal kesulitan regulasi emosi. Strategi preventif memiliki keunggulan karena berfokus pada penguatan kapasitas anak sebelum perilaku maladaptif berkembang menjadi pola menetap. Dengan demikian, pencegahan harus menjadi orientasi utama dalam kebijakan pengelolaan perilaku di lembaga PAUD.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa strategi penanganan temper tantrum yang paling efektif adalah strategi yang bersifat holistik, kolaboratif, dan berorientasi pada perkembangan regulasi emosi anak. Strategi tersebut mencakup penguatan hubungan guru-anak, penerapan penguatan positif, penggunaan pembelajaran berbasis bermain, keterlibatan aktif orang tua,

penciptaan lingkungan belajar yang suportif, serta pelaksanaan intervensi preventif sejak dini. Temuan ini menunjukkan bahwa temper tantrum tidak dapat ditangani melalui pendekatan tunggal yang bersifat represif. Sebaliknya, diperlukan pendekatan terpadu yang melibatkan seluruh lingkungan perkembangan anak secara konsisten. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan anak usia dini harus menempatkan perkembangan sosial-emosional sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dengan implementasi strategi berbasis bukti secara berkelanjutan, lembaga PAUD dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus mendukung perkembangan emosi anak secara optimal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode studi pustaka terhadap lima belas artikel ilmiah yang relevan, dapat disimpulkan bahwa temper tantrum pada anak usia dini merupakan bentuk ekspresi emosional yang dipengaruhi oleh ketidakmatangan regulasi emosi, keterbatasan kemampuan komunikasi, pola interaksi dengan

lingkungan, serta kondisi pembelajaran yang kurang mendukung kebutuhan emosional anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi penanganan temper tantrum yang efektif tidak dapat dilakukan melalui pendekatan represif, melainkan melalui pendekatan yang bersifat edukatif, preventif, dan berorientasi pada pengembangan regulasi emosi anak. Strategi yang terbukti efektif meliputi penguatan interaksi positif antara guru dan anak, penerapan manajemen kelas yang terstruktur, penggunaan penguatan positif, integrasi aktivitas bermain sebagai media pengembangan emosi, keterlibatan aktif orang tua, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Temuan ini menegaskan bahwa penanganan temper tantrum memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga agar anak memperoleh pengalaman pembelajaran emosional yang konsisten dalam berbagai lingkungan perkembangannya.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa lembaga pendidikan anak usia dini perlu mengembangkan program penanganan temper tantrum yang terstruktur dan berbasis bukti ilmiah melalui peningkatan

kompetensi guru dalam pengelolaan perilaku anak serta penguatan kerja sama dengan orang tua. Selain itu, strategi preventif perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara berkelanjutan. Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat dilakukan melalui pendekatan lapangan untuk menguji secara empiris efektivitas strategi penanganan temper tantrum pada konteks lembaga PAUD tertentu, sehingga diperoleh model intervensi yang lebih aplikatif dan kontekstual. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji pengaruh faktor budaya, pola pengasuhan keluarga, dan karakteristik lingkungan pendidikan terhadap keberhasilan penanganan temper tantrum pada anak usia dini. Dengan demikian, kajian mengenai strategi penanganan temper tantrum dapat terus dikembangkan untuk mendukung terciptanya pendidikan anak usia dini yang lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggeriyane, E., Fitri, S. Y. R., Dhamayanti, M., & colleagues. (2026). Preventive interventions for preschool children at risk for emotional and behavioural problems: A scoping review protocol. *BMJ Open*, 16(4), e112010.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Clifford, P., Gevers, C., Jonkman, K. M., & Boer, F. (2022). The effectiveness of an attention-based intervention for school-aged autistic children with anger regulating problems. *Autism Research*, 15(9), 1678–1692.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dickinson, S., Rosinski, L., Ferron, J. M., & colleagues. (2026). Addressing early childhood disruptive behavior and parenting stress through group behavioral parent training. *Behavioral Interventions*, 41(1), 44–61.
- Gavrilova, M., & Veraksa, N. (2024). Not executive function skills but play with real toys prevents screen time tantrums in children. *Frontiers in Psychology*, 15, 1384424.
- Green, A. L., Olsen, A. A., & Tomlinson, A. (2024). Understanding the intersection of early-childhood education and social factors contributing to behavioral challenges. *Early*

- Childhood Education Journal*, 52(6), 845–859.
- Harti, F., Chausseboeuf, L., Santelices, M. P., & colleagues. (2024). Modalities and effectiveness of interventions aimed at promoting teacher–child interaction to reduce children's externalizing behavior problems in childcare centers. *Early Childhood Education Journal*, 52(7), 1041–1058.
- Hyde, L. W., Trentacosta, C. J., Shaw, D. S., & colleagues. (2026). Annual research review: Early conduct problems —Precursors, outcomes, and etiology. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 67(2), 135–160.
- James, M. E., Bedard, C., Bremer, E., & Cairney, J. (2020). The acceptability and feasibility of a preschool intervention targeting motor, social, and emotional development. *Frontiers in Pediatrics*, 8, 319.
- Kirkhaug, B., Drugli, M. B., Handegård, B. H., & Lydersen, S. (2016). Does the Incredible Years Teacher Classroom Management Training Programme have positive effects for young children exhibiting severe externalizing problems in school? *BMC Psychiatry*, 16(362), 1–12.
- McMahon, R. J., & Pasalich, D. S. (2020). Evidence-based interventions for oppositional behavior and other conduct problems in young children. 445.
- Phillips, S. M., Bourke, M., Burke, S. M., Reid, G. J., & Gilliland, J. (2025). Movement behaviours and mental health in early childhood: The MOBILITY prospective cohort study protocol. *BMJ Open*, 15(8), e101724.
- Riggleman, S., Higgins, J., & Lohmann, M. J. (2025). Crafting behavior goal cocktails: Writing behavioral goals in early childhood. *Beyond Behavior*, 34(1), 24–35.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan*
- Oliveira, L. M., Polanczyk, G. V., & Sugaya, L. S. (2026). Transdiagnostic irritability in youth: A clinical review. *Jornal de Pediatria*, 102(1), 15–28.
- Pasidi, E., & Van den Akker, A. L. (2025). Understanding temper tantrums in early childhood: The role of center-based childcare quantity in tantrum frequency and duration. *Child & Youth Care Forum*, 54(3), 427–

R&D. Bandung: Alfabeta.

Welch, M. G., Ludwig, R. J., Hane, A. A., & Austin, J. (2023). Preschool-based mother–child emotional preparation program improves emotional connection and behavior regulation in home and classroom settings. *Frontiers in Child and Adolescent Psychiatry*, 2, 1232515.